

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
TSTS untuk Meningkatkan Aktivitas dan
Hasil Belajar IPS**

(Jurnal)

Oleh

**YITZHAK PRASETYA A
SISWANTORO
MUGIADI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

201

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
TSTS untuk Meningkatkan Aktivitas dan
Hasil Belajar IPS**

Yitzhak Prasetya A.^{1*}, Siswantoro², Mugiadi³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang Kota
Padang Sumatra Barat 25131

³Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi. No. 229 Bandung

*email: yitzhakprasetya@gmail.com, Telp. +6282269242020

Recaived:

Accepted:

Online Publish:

Abstract: Implementation Cooperative Learning Model Type TSTS Increased Activity and Learning Outcomes of IPS

This study aims to improve student activity and learning outcomes in IPS subjects by applying cooperative learning type Two Stay Two Stray (TSTS). This type of research is classroom action reseach. Data collection is done through observation and tests, using observation sheets and test questions to measure teacher performance, activities and student learning outcomes. The collected data is then analyzed using qualitative and quantitative analysis. The results showed that there was an increase in activity and learning outcomes in cycle I with good category and experienced improvement in cycle II with very good category. After students apply cooperative learning model type Two Stay Two Stray (TSTS)

Keyword: activity, student result, IPS cooperative learning type TSTS.

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, menggunakan lembar observasi dan soal tes untuk mengukur kinerja guru, aktivitas dan hasil belajar siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan kuantitaif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar pada siklus I dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori sangat baik. setelah siswa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, IPS, model kooperatif tipe TSTS.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Hamalik (2011: 79) bahwa pendidikan berfungsi untuk mendidik siswa menuju perubahan diri kearah yang lebih baik, memberikan pengetahuan yang luas dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam dunia yang kompetitif. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan martabat manusia secara menyeluruh yang memungkinkan perkembangan potensi diri secara optimal.

Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh guna mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang dilaksanakan harus diseragamkan, agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pelajaran antara satu wilayah dengan wilayah lain. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) termasuk sekolah dasar yang di jadikan objek penelitian masih menerapkan KTSP. Pembelajaran KTSP di sekolah dasar menerapkan pendekatan tematik pada kelas rendah (1, 2, dan 3) dan pendekatan mata pelajaran pada kelas tinggi (4, 5, dan 6).

Mulyasa (2007: 29) terdapat beberapa karakteristik KTSP antara lain : (1) pemberian otonomi luas pada sekolah dan satuan pendidikan, (2) partisipasi sekolah dan orangtua yang tinggi, (3) kepemimpinan yang demokrasi dan profesional, serta (4) team kerja yang kompak dan transparan.

Usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah melalui pembelajaran formal di sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Susanto (2013: 18) bahwa hakikat dari IPS yaitu untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitar siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung

jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pelaksanaan pembelajaran IPS, seorang guru harus pandai dalam menciptakan suatu iklim pembelajaran yang baik dan menarik sehingga siswa dapat aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, seperti siswa dapat belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman sekelasnya, serta secara aktif mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat pada tanggal 28 Sampai 29 November, diketahui bahwa SD Negeri 6 Metro Barat menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta diperoleh rata rata hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat pada *mid* semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1. Data rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas IV

Jumlah siswa	Nilai rata-rata kelas	Kkm	Jumlah siswa tuntas	Persentase siswa tuntas	Jumlah siswa belum tuntas	Persentase siswa belum tuntas
31	64,1	65	13	41,9%	18	58,1%

Tabel 1. menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Diketahui bahwa jumlah siswa kelas IV adalah 31 orang siswa, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65. Siswa yang tuntas atau memenuhi KKM 65 berjumlah 13 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 41,9%, sedangkan siswa yang belum tuntas atau masih di bawah KKM 65 berjumlah 18 orang siswa dengan

persentase 58,1%. Dari data tersebut juga diketahui bahwa nilai rata-rata kelas IV adalah sebesar 64,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 6 Metro Barat apabila mengacu pada pendapat Mulyasa (2013: 131) bahwa pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memiliki nilai di atas KKM.

Selain itu ada beberapa indikasi yang menunjukkan aktivitas belajar siswa rendah dan belum memenuhi KKM. Rendahnya tersebut dikarenakan (1) proses pembelajaran IPS di kelas IV masih terpaku pada penjelasan guru dan buku pelajaran yang digunakan, sehingga memberikan kesan bahwa siswa hanya menyalin dan menghafal materi, (2) siswa cenderung pasif dan malu untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah diberikan (3) siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya selama pembelajaran, (4) model pembelajaran yang di terapkan pada mata pelajaran IPS belum dilaksanakan secara optimal. Beberapa indikasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Selain itu, hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka perlu diadakannya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang relevan dapat membantu guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran berkaitan erat dengan inovasi pembelajaran, salah satu bentuk inovasi pembelajaran yaitu melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan

menyenangkan melalui penelitian tindakan kelas.

Arikunto (2006: 3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan masalah di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dapat menjadi alternatif yang tepat. Huda (2013: 207) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Apabila model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* diterapkan, diharapkan mampu menambah keaktifan siswa selama pembelajaran serta dapat memudahkan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Selain pengetahuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan, siswa juga diajarkan untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan guru secara berkelompok, bekerja sama, bertanggung jawab, saling menghargai pendapat dan belajar menerima kritik ataupun saran dari orang lain, sehingga secara tidak langsung siswa akan belajar mengembangkan sikap sosialnya.

Langkah-langkah dalam setiap model pembelajaran sangatlah penting, tujuannya agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini adalah

langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* menurut Huda (2013: 141) antara lain : (1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang masing-masing berjumlah empat orang, (2) guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama, (3) setelah selesai, dua orang anggota dari masing-masing kelompok diminta untuk meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok lain, (4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas men-*sharing* informasi dan hasil kerjanya kepada tamu, (5) tamu, mohon undur diri untuk kembali kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain, (6) setiap kelompok membandingkan dan membahas hasil kerja kemudian mempresentasikannya.

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* Huda (2014: 171) bahwa kelebihan *two stay two stray* yaitu: mudah dipecah menjadi berpasang-pasangan, lebih banyak ide yang muncul, lebih banyak tugas yang bisa dikerjakankan, guru mudah untuk memonitor. Sedangkan kelemahan *two stay two stray (TSTS)* yaitu : membutuhkan waktu yang banyak, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, dan jumlah siswa ganjil. Model pembelajaran ini cocok untuk digunakan di semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*. Selain itu

melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*. diharapkan guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat”.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam istilah aslinya, PTK disebut dengan *classroom action research*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari PTK, karena objek penelitiannya tidak hanya terbatas di kelas saja tetapi bisa di luar kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib, 2010: 3).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat, yang berlokasi di Jalan Let Jend. Sudirman, kelurahan Ganjaragung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, dimulai dari perencanaan sampai laporan hasil penelitian (terhitung dari bulan November 2016 sampai bulan Juli 2017).

Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif partisipatif antara peneliti dengan wali kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat dengan jumlah 31 orang siswa.

Prosedur

Prosedur Penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus hingga tercapai indikator keberhasilan. Penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* ini terdiri dari 2 siklus, masing masing siklus terdiri dari dua pertemuan, dan setiap siklus terdapat empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Teknik Pengumpul Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nontes (observasi) dan tes. Teknik nontes yaitu pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Teknik non tes dilakukan melalui kegiatan observasi. Menurut Anas (2011:76) bahwa observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Teknik non tes ini digunakan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Tes adalah semua perangkat latihan yang diberikan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Arifin (2011: 118) bahwa tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif diperoleh melalui kegiatan pengamatan (observasi). Data diperoleh dengan melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru dengan menggunakan lembar observasi. Data kuantitatif adalah

data yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini, yang termasuk analisis data kuantitatif adalah hasil belajar kognitif siswa. Adapun indikator keberhasilan adalah apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dan pada akhir penelitian terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa 31 orang, dengan KKM 65.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan kolaboratif dengan guru wali kelas IV. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 2 siklus dimulai 24 Februari 2017 sampai dengan 11 Maret 2017 sebanyak empat kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 24 Februari 2017 dan 25 Februari 2017 dengan materi pokok “Koperasi”. Siklus II dilaksanakan juga dalam dua kali pertemuan pada tanggal 3 Maret 2017 dan 4 Maret 2017 dengan materi pokok “Lambang Koperasi dan Arti Lambang Koperasi”.

Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan rancangan perbaikan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu mengobservasi kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan melakukan tes hasil belajar kognitif

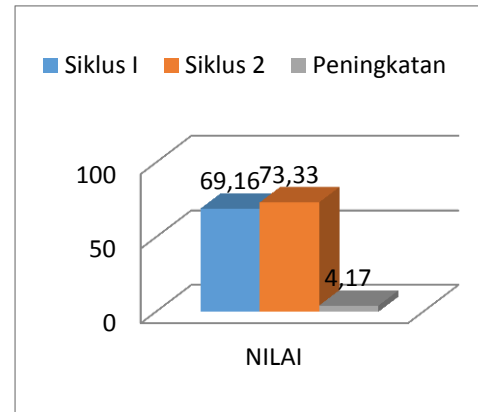
siswa. Tahapan keempat adalah melakukan analisis hasil dan merefleksi untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran.

Hasil observasi kinerja guru pada siklus I dan siklus II dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi kinerja guru.

No	Kinerja Guru	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai	69,16	73,33	4,17
2	Kategori	Baik	Baik	

Berdasarkan tabel 1 hasil rekapitulasi nilai kinerja guru dapat disimpulkan bahwa kinerja guru mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata kinerja guru pada setiap siklus. pada siklus I nilai kinerja guru mencapai 69.16 dengan kategori cukup baik, kemudian rata-rata nilai kinerja guru pada siklus II meningkat 4.17, sehingga pada siklus II rata-rata nilai kinerja guru menjadi 73.33 dengan kategori cukup baik.



Gambar 1. Grafik rekapitulasi kinerja guru

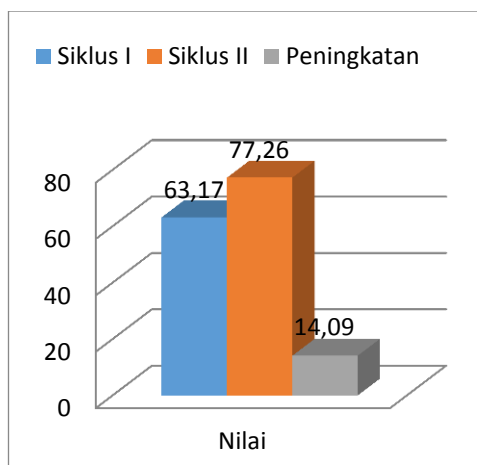
Peningkatan kinerja guru yang telah dialami guru merupakan sebuah prestasi bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014: 50) menyatakan bahwa kinerja guru adalah bagaimana seseorang guru merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif, dan efisien, serta mengenal pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai Aktivitas	63,17%	77,26%	14,09%
2	Kategori	Baik	Baik	

Berdasarkan tabel 2 hasil rekapitulasi nilai aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase aktivitas klasikal pada siklus I sebesar 63,17%, dengan kategori “Baik” kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 14,09% mejadi 77,26% dengan kategori “Baik”. Untuk memperjelas data tabel di atas, peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik rekapitulasi aktivitas belajar siswa.

Dilihat dari hasil rekapitulasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2010: 277) aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

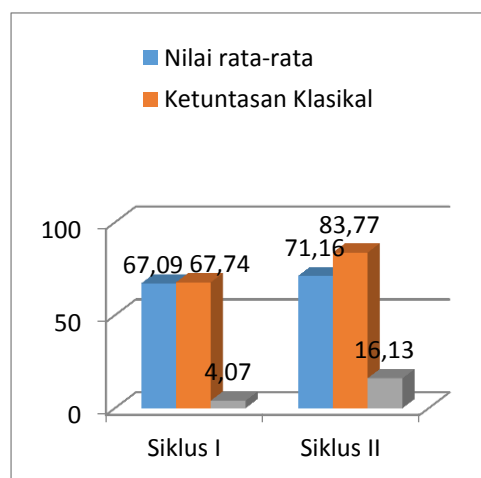
Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh rekapitulasi yang menunjukkan

terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklusnya. Data rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Nilai Rata-rata	67,09	71,16	4,07
2	Ketuntasan Klasikal	67,74%	83,87%	16,13%

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 67.09 dan pada siklus II sebesar 71.16 terjadi peningkatan sebesar 4.07. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 67,74% dan pada siklus II memperoleh hasil 83,87%. Ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16.13% Agar lebih jelas, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai yaitu persentase ketuntasan siswa dalam ranah kognitif serta aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, sehingga siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil tersebut membuktikan pendapat Huda (2014: 171) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* adalah (1) mudah dipecah menjadi berpasang-pasangan, (2) lebih banyak ide yang muncul, (3) lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan (4) guru mudah untuk memonitor.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 6 Metro Barat. Peningkatan tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu persentase aktivitas dan hasil belajar siswa pada akhir penelitian mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dalam kelas tersebut dengan KKM 65.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* pada pembelajaran IPS, dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat yaitu melalui penjelasan materi, pembagian kelompok, diskusi, penyajian di depan kelas, perputaran anggota kelompok, diskusi LKS, dan penilaian dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Persentase keaktifan klasikal pada siklus I sebesar 63,17% dengan kategori “baik”, kemudian mengalami peningkatan sebesar 14,09% sehingga pada siklus II keaktifan klasikal mencapai 77,26% yang termasuk dalam kategori “baik”.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray (TSTS)* pada pembelajaran IPS dengan menerapkan langkah-langkah yang tepat yaitu melalui penjelasan materi, pembagian kelompok, diskusi, penyajian di depan kelas, perputaran anggota kelompok, diskusi LKS baru, dan penilaian dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 67,74% dengan kategori “baik”, kemudian mengalami peningkatan sebesar 16,13% sehingga pada siklus II ketuntasan hasil belajar mencapai 83,87% yang termasuk dalam kategori “sangat baik”.

DAFTAR RUJUKAN

- Annas, Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. BumiAksara.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB, dan TK*. Bandung. Yrama Widya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- . 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Kunandar. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo. Jakarta. . 2013. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta. Kencana Prenada media.
- Tim Penyusun 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdiknas.